PENERAPAN MEDIA GALERI PANCASILA BERBASIS TaRL UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN MURID TERHADAP MAKNA SILA-SILA PANCASILA PADA KELAS II SDN DUKUH KUPANG II SURABAYA

Imroatul Maufidhoh[1], Anna Roosyanti[2], Mei Puspita Dewi[3]
[1]PPG PGSD FKIP, [2]PGSD FKIP Universitas Wijaya Kusuma Surabaya
[3]SDN Dukuh Kupang II Surabaya
[1]imroatulmaufidhoh@gmail.com, [2]annaroosyanti_fbs@uwks.ac.id,
[3]meidewi.mpd@gmail.com,

ABSTRACT

This research is motivated by the low understanding of second-grade elementary school students regarding the meaning of the pancasila principles. The pre-test results showed an average score of 62.4, while the minimum completion criteria (KKM) was 75. This study aims to examine the implementation of TaRL-based pancasila gallery media in improving students' understanding of the meaning of the pancasila principles. This study employed classroom action research (CAR) using the Kemmis and McTaggart model, consisting of planning, action, observation, and reflection, conducted in two cycles. The subjects were second-grade elementary school students participating in pancasila education learning. Data were collected through tests, observations, documentation, and reflection notes. In cycle I, students learned using posters differentiated according to three levels of understanding based on the TaRL principle: not yet understanding, partially understanding, and understanding. The post-test results showed an increase in the average score to 82, with approximately 56% of students achieving the KKM. Based on the reflection, cycle II was improved through the use of concrete pancasila gallery media, consisting of activities to match symbols with principles, match principles with their meanings, group examples of attitudes, and complete exploration challenges. The cycle II post-test results showed an increase in the average score to 88, with approximately 79% of students achieving the KKM. Thus, TaRL-based pancasila gallery media can improve students' understanding through concrete, active, and ability-appropriate learning.

Keywords: *Pancasila Gallery; Teaching at the Right Level; Pancasila Education.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya pemahaman murid kelas II SD mengenai makna prinsip-prinsip pancasila. Hasil *pre-test* menunjukkan nilai rata-rata 62,4, sedangkan kriteria ketentusan minimum (KKM) adalah 75. Studi ini bertujuan untuk menguji implementasi media galeri pancasila berbasis TaRL dalam meningkatkan pemahaman murid tentang makna prinsip-prinsip pancasila. Studi ini menggunakan penelitian tindakan kelas (CAR) dengan model Kemmis dan McTaggart, yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi, yang

dilakukan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah murid kelas II SD yang mengikuti pembelajaran pendidikan pancasila. Data dikumpulkan melalui tes, observasi, dokumentasi, dan catatan refleksi. Pada siklus I, murid belajar menggunakan poster yang dibedakan menurut tiga tingkat pemahaman berdasarkan prinsip TaRL: belum memahami, sebagian memahami, dan memahami. Hasil *post-test* menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 82, dengan sekitar 56% murid mencapai KKM. Berdasarkan refleksi, siklus II ditingkatkan melalui penggunaan media galeri pancasila yang konkret, yang terdiri dari aktivitas mencocokkan simbol dengan prinsip, mencocokkan prinsip dengan maknanya, mengelompokkan contoh sikap, dan menyelesaikan tantangan eksplorasi. Hasil *post-test* Siklus II menunjukkan peningkatan nilai rata-rata menjadi 88, dengan sekitar 79% murid mencapai KKM. Dengan demikian, media galeri pancasila berbasis TaRL dapat meningkatkan pemahaman murid melalui pembelajaran konkret, aktif, dan sesuai kemampuan.

Kata Kunci: Galeri Pancasila, *Teaching at the Right Level*, Pemahaman pancasila

A. Pendahuluan

Pendidikan pancasila merupakan salah satu mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam membentuk pengetahuan, sikap, dan karakter murid sejak jenjang sekolah dasar. Melalui pembelajaran pendidikan pancasila, murid tidak hanya diharapkan mampu mengetahui dan menghafal bunyi sila-sila pancasila, tetapi juga memahami makna yang terkandung di dalam setiap sila serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tersebut penting ditanamkan sejak kelas rendah karena nilai-nilai Pancasila menjadi dasar bagi murid dalam bersikap, berinteraksi, dan mengambil keputusan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran pancasila di sekolah dasar perlu dirancang agar materi yang dipelajari tidak berhenti pada kemampuan mengingat, tetapi dapat dipahami dan dikaitkan dengan pengalaman nyata murid.

Kondisi tersebut menjadi perhatian dalam pembelajaran pendidikan pancasila di kelas II SDN Dukuh Kupang II. Berdasarkan hasil asesmen awal yang dilakukan terhadap murid kelas II, diperoleh nilai rata-rata *pre-test* sebesar 62,4, sedangkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman

murid terhadap makna sila-sila pancasila masih belum optimal. Kesulitan murid tidak hanya terlihat dalam menyebutkan bunyi sila, tetapi juga dalam menghubungkan simbol dengan sila yang tepat, memahami makna setiap sila, serta menentukan contoh sikap yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kemampuan murid dalam mengingat materi dengan kemampuan mereka dalam memahami dan menerapkan makna sila-sila pancasila.

Permasalahan tersebut juga berkaitan dengan karakteristik pembelajaran yang diterima murid. Materi makna sila-sila pancasila memiliki beberapa konsep yang bersifat abstrak bagi murid kelas II. Apabila pembelajaran lebih banyak dilakukan melalui penjelasan verbal dan kegiatan menghafal, murid berpotensi hanya mengingat bunyi sila tanpa memahami hubungan antara simbol, bunyi, makna, dan penerapannya. Padahal, murid kelas II sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret sehingga proses belajar akan lebih mudah dipahami apabila didukung oleh benda konkret, gambar, aktivitas bermain, dan pengalaman langsung (Rohmah et al., 2022). Dengan demikian, diperlukan pembelajaran yang dapat mengubah konsep yang abstrak menjadi pengalaman belajar yang lebih konkret dan dekat dengan kehidupan murid.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi dan perkembangan murid. Media pembelajaran merupakan alat dan bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu guru menyampaikan materi serta mencapai tujuan pembelajaran (Nurfadhillah, 2021). Pemilihan media yang tepat dapat membantu murid memahami informasi secara lebih mudah karena materi tidak hanya disampaikan melalui penjelasan verbal, tetapi juga melalui pengalaman visual dan aktivitas langsung. Penggunaan media pembelajaran yang kreatif dan inovatif juga dapat meningkatkan keterlibatan murid dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan bermakna.

Media konkret menjadi salah satu jenis media yang relevan dengan

karakteristik murid kelas II. Media konkret merupakan media yang memiliki bentuk fisik sehingga dapat dilihat, disentuh, dan digunakan secara langsung oleh murid dalam proses pembelajaran. Penggunaan media konkret memungkinkan konsep yang abstrak disajikan dalam bentuk yang lebih nyata dan dekat dengan pengalaman murid (Arsyad, 2017). Dalam pembelajaran makna sila-sila pancasila, media konkret dapat membantu murid mengamati simbol, menghubungkan simbol dengan bunyi sila, memahami makna, serta menemukan contoh penerapannya melalui aktivitas yang dilakukan secara langsung. Dengan demikian, murid tidak hanya menerima informasi, tetapi memperoleh pengalaman belajar melalui pengamatan, interaksi, dan aktivitas yang melibatkan mereka secara aktif.

Selain kebutuhan terhadap media yang konkret, permasalahan di kelas II SDN Dukuh Kupang II juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat pemahaman antarmurid. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa kemampuan murid dalam memahami makna sila-sila pancasila tidak berada pada tingkat yang sama. Terdapat murid yang masih mengalami kesulitan mengenali simbol dan bunyi sila, terdapat murid yang telah mampu mengenali sila tetapi belum memahami maknanya, dan terdapat pula murid yang telah memahami makna namun masih perlu mengembangkan kemampuan dalam menghubungkannya dengan contoh penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan kemampuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran yang memberikan materi dan aktivitas yang sama kepada seluruh murid belum tentu dapat memenuhi kebutuhan belajar setiap murid.

Kondisi tersebut membutuhkan pendekatan pembelajaran yang mempertimbangkan kemampuan aktual murid. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah *Teaching at the Right Level* (TaRL). TaRL merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan tingkat kemampuan aktual murid sebagai dasar dalam menentukan pembelajaran, bukan semata-mata berdasarkan usia atau tingkat kelas (Andika & Siwi, 2025). Melalui pendekatan ini, guru dapat memberikan pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman murid sehingga setiap murid memperoleh kesempatan untuk belajar dari tingkat

kemampuan yang dimilikinya (Suleman & Idayanti, 2024). Penerapan TaRL juga dapat membantu murid yang mengalami ketertinggalan kompetensi melalui pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya (Mahisna et al., 2024).

Dalam penelitian ini, prinsip TaRL diterapkan dengan mengelompokkan materi dan aktivitas pembelajaran berdasarkan tingkat pemahaman murid terhadap makna sila-sila pancasila. Murid yang berada pada kategori belum paham diberikan materi yang berfokus pada pengenalan gambar atau simbol, urutan, dan bunyi sila. Murid dalam kategori paham sebagian diberikan materi yang mencakup gambar, urutan, bunyi, dan makna sila. Sementara itu, murid yang telah memahami materi diberikan materi yang mencakup gambar, urutan, bunyi, makna, serta contoh penerapan sila dalam kehidupan sehari-hari (Latif et al., 2025). Pengelompokan tersebut diharapkan dapat membuat pembelajaran lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing murid.

Penerapan media konkret yang dipadukan dengan prinsip TaRL kemudian diwujudkan dalam media galeri pancasila. Media ini dirancang sebagai media pembelajaran yang memungkinkan murid belajar melalui aktivitas mengamati, mencocokkan, mengelompokkan, berdiskusi, dan menyelesaikan tantangan yang berkaitan dengan simbol, bunyi, makna, serta penerapan sila-sila pancasila. Galeri pancasila terdiri atas beberapa aktivitas, yaitu mencocokkan simbol pada perisai garuda dengan sila yang tepat, mencocokkan sila dengan maknanya, mengidentifikasi contoh sikap yang mencerminkan setiap sila, serta menyelesaikan tahapan tantangan pembelajaran. Aktivitas tersebut dirancang agar murid memperoleh pengalaman belajar secara langsung dan tidak hanya mengandalkan hafalan.

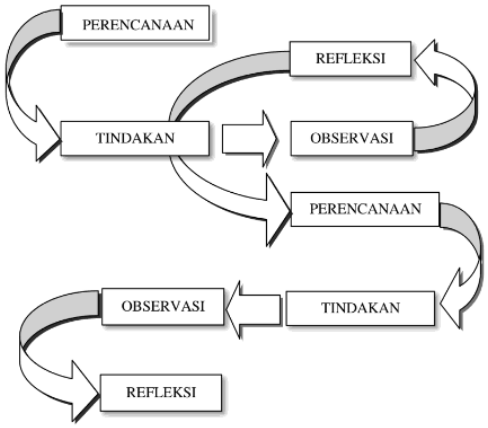
Penerapan galeri pancasila berbasis TaRL diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi murid kelas II SDN Dukuh Kupang II. Media yang konkret memungkinkan murid melihat dan menggunakan secara langsung berbagai representasi materi pancasila, sedangkan prinsip TaRL memungkinkan materi dan aktivitas disesuaikan dengan tingkat

pemahaman murid. Dengan perpaduan tersebut, murid diharapkan lebih mudah menghubungkan simbol, bunyi, makna, dan penerapan sila-sila pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran juga diharapkan menjadi lebih aktif, menyenangkan, dan memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun pemahamannya melalui pengalaman langsung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu tindakan pembelajaran yang dapat meningkatkan pemahaman murid kelas II SDN Dukuh Kupang II terhadap makna sila-sila pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui penerapan media galeri pancasila berbasis *Teaching at the Right Level* (TaRL) dalam meningkatkan pemahaman murid terhadap makna sila-sila pancasila pada kelas II SDN Dukuh Kupang II Surabaya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk memperbaiki proses dan hasil pembelajaran secara langsung di dalam kelas. Model PTK yang digunakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*) (Desiyanti et al., 2023).



Gambar 1 Desain PTK Model Kemmis dan McTaggart

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan siklus II sebagai tindakan perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I (Risnawanti et al., 2024). Subjek penelitian adalah murid kelas II SDN Dukuh Kupang II yang mengikuti pembelajaran pendidikan pancasila pada materi makna sila-sila pancasila. Dalam penelitian ini, guru berperan sebagai pelaksana tindakan, sedangkan proses pembelajaran diamati untuk memperoleh data mengenai aktivitas dan perkembangan pemahaman murid.

Penelitian diawali dengan pemberian *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal murid dalam memahami makna sila-sila pancasila (Rohani et al., 2023). Berdasarkan hasil asesmen awal tersebut, guru mengidentifikasi tingkat pemahaman murid sebagai dasar penerapan prinsip *Teaching at the Right Level* (TaRL) (Anggraini et al., 2023).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tes, observasi, dokumentasi, dan catatan refleksi. Tes berupa *pre-test* dan *post-test* digunakan untuk mengetahui peningkatan pemahaman murid terhadap makna sila-sila Pancasila (Cahyana &Aeni, 2026). Observasi digunakan untuk mengamati aktivitas, keterlibatan, dan respons murid selama proses pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa dokumentasi kegiatan pembelajaran dan hasil pekerjaan murid, sedangkan catatan refleksi digunakan untuk mengidentifikasi keberhasilan dan kekurangan pelaksanaan tindakan pada setiap siklus sebagai dasar dalam menentukan perbaikan pembelajaran pada siklus berikutnya (Sabtiawan, 2018).

Data hasil tes dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar. Nilai rata-rata diperoleh dengan membagi jumlah seluruh nilai murid dengan jumlah murid (Mawaddah et al., 2024). Sementara itu, persentase ketuntasan belajar dihitung dengan membandingkan jumlah murid yang memperoleh nilai sama dengan atau lebih dari KKM dengan jumlah seluruh murid, kemudian dikalikan 100%. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan dalam penelitian ini adalah 75 yang disesuaikan dengan KKM sekolah. Keberhasilan tindakan ditentukan berdasarkan adanya peningkatan nilai rata-rata dan persentase murid yang mencapai KKM dari kondisi awal (*pre-test*), siklus I, hingga siklus II. Dengan demikian, perbandingan hasil pada setiap tahap digunakan untuk mengetahui efektivitas penerapan media galeri pancasila berbasis TaRL dalam meningkatkan pemahaman murid kelas II terhadap makna sila-sila Pancasila.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pada siklus I, tahap perencanaan dilakukan dengan menyiapkan perangkat pembelajaran, instrumen asesmen, lembar observasi, serta media poster yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman murid. Media poster dibedakan menjadi tiga kategori, yaitu kategori belum paham, paham sebagian, dan paham. Poster untuk kategori belum paham memuat gambar sila, urutan sila, dan bunyi sila. Poster untuk kategori paham sebagian memuat gambar sila, urutan sila, bunyi sila, dan makna sila. Sementara itu, poster untuk kategori paham memuat gambar sila, urutan sila, bunyi sila, makna sila, serta contoh penerapan nilai sila dalam kehidupan sehari-hari. Pengelompokan tersebut dilakukan agar murid memperoleh materi dan pendampingan yang sesuai dengan kemampuan awalnya.

Pada tahap pelaksanaan siklus I, murid mengikuti pembelajaran menggunakan media poster sesuai dengan kategori tingkat pemahamannya. Guru memberikan bimbingan, pendampingan, dan penguatan berdasarkan kebutuhan belajar masing-masing murid. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan pengamatan terhadap keterlibatan, aktivitas, dan perkembangan pemahaman murid. Setelah pembelajaran selesai, murid diberikan *post-test* untuk mengetahui perubahan hasil belajar. Hasil tes dan pengamatan kemudian dianalisis pada tahap refleksi. Hasil refleksi siklus I menunjukkan adanya peningkatan pemahaman murid, tetapi ketuntasan belajar secara klasikal masih belum optimal. Selain itu, penggunaan poster masih memiliki keterbatasan karena aktivitas murid dalam berinteraksi secara langsung dengan media belum maksimal. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II dengan menggunakan media galeri pancasila berbasis TaRL.

Pada siklus II, media galeri pancasila dikembangkan sebagai media konkret yang dapat dimainkan dan digunakan secara langsung oleh murid. Media konkret merupakan media pembelajaran yang memiliki bentuk fisik sehingga dapat dilihat, disentuh, dan digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran. Penggunaan media konkret diharapkan dapat memudahkan murid dalam memahami konsep yang

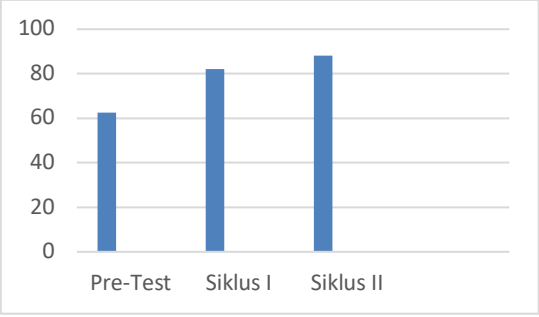
bersifat abstrak melalui pengalaman belajar yang lebih nyata (Rohmah et al., 2022). Media galeri pancasila terdiri atas empat galeri yang dirancang secara bertahap sesuai dengan tingkat kemampuan murid. Galeri 1 berisi kegiatan mencocokkan simbol-simbol pancasila yang terdapat pada perisai burung garuda dengan sila yang sesuai. Galeri 2 berisi tantangan mencocokkan sila-sila pancasila dengan maknanya untuk memperkuat pemahaman murid terhadap nilai yang terkandung dalam setiap sila. Galeri 3 berisi kegiatan mengelompokkan berbagai contoh sikap yang mencerminkan sila-sila pancasila sehingga murid dapat menghubungkan makna sila dengan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, galeri 4 berisi tantangan penjelajahan yang dilakukan secara bertahap. Pada tahap ini, kemampuan murid diukur berdasarkan tahapan tantangan yang berhasil diselesaikan. Semakin banyak tahapan yang dapat dilalui, semakin tinggi tingkat penguasaan murid terhadap materi yang dipelajari. Setelah seluruh kegiatan siklus II selesai, murid diberikan *post-test* untuk mengetahui peningkatan pemahaman setelah penerapan media galeri pancasila.

Setelah penerapan media galeri pancasila pada siklus II, nilai rata-rata *post-test* meningkat menjadi 88. Persentase murid yang mencapai KKM juga meningkat menjadi sekitar 79%. Perkembangan hasil belajar murid dari tahap awal hingga siklus II dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Perkembangan Hasil Belajar Murid pada Tahap Pra-Tindakan, Siklus I, dan Siklus II

Tahap Pembelajaran	Nilai Rata-rata	Persentase Mencapai KKM
Pre-test	62,4	Belum mencapai target
Post-test Siklus I	82	56%
Post-test Siklus II	88	79%

Berdasarkan tabel 1, terlihat adanya peningkatan nilai rata-rata secara bertahap. Nilai rata-rata meningkat sebesar 19,6 poin dari *pre-test* ke siklus I, yaitu dari 62,4 menjadi 82. Selanjutnya, nilai rata-rata meningkat sebesar 6 poin pada siklus II, yaitu dari 82 menjadi 88. Hal ini dapat dilihat pada grafik berikut.



Grafik 1 Peningkatan Nilai Rata-rata Murid

Grafik menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata pemahaman murid secara bertahap. Nilai rata-rata pada *pre-test* sebesar 62,4 meningkat menjadi 82 pada siklus I dan kembali meningkat menjadi 88 pada siklus II. Peningkatan sebesar 25,6 poin dari kondisi awal menunjukkan adanya perkembangan pemahaman murid setelah diberikan tindakan melalui pembelajaran berbasis TaRL dan media galeri pancasila.

Secara keseluruhan, terjadi peningkatan sebesar 25,6 poin dari kondisi awal hingga akhir siklus II. Peningkatan juga terlihat pada persentase ketuntasan belajar, yaitu dari sekitar 56% pada siklus I menjadi sekitar 79% pada siklus II atau meningkat sebesar 23 poin persentase. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tindakan yang diberikan pada siklus II mampu memperbaiki hasil pembelajaran sekaligus meningkatkan jumlah murid yang mencapai KKM.

Peningkatan hasil belajar dari tahap *pre-test*, siklus I, hingga siklus II menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis TaRL dan penggunaan media galeri pancasila memberikan dampak positif terhadap pemahaman murid mengenai makna sila-sila pancasila. Pada kondisi awal, nilai rata-rata sebesar 62,4 menunjukkan bahwa murid masih mengalami kesulitan dalam memahami materi. Kesulitan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengingat bunyi dan urutan sila, tetapi juga dalam menghubungkan simbol, makna, dan contoh perilaku yang sesuai dengan nilai Pancasila.

Peningkatan pada siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan tingkat pemahaman murid dapat membantu memberikan pengalaman belajar yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Penerapan TaRL memungkinkan guru memberikan materi berdasarkan kemampuan aktual murid (Suleman & Idayanti, 2024; Mahisna et al., 2024). Murid yang belum memahami konsep dasar memperoleh materi yang lebih sederhana berupa pengenalan gambar, urutan, dan bunyi sila. Murid yang telah memiliki pemahaman awal diberikan materi yang lebih kompleks berupa makna dan contoh penerapan. Dengan demikian, pembelajaran tidak diberikan secara seragam, tetapi

disesuaikan dengan kebutuhan belajar murid.

Meskipun nilai rata-rata pada siklus I telah mencapai 82, persentase murid yang mencapai KKM baru sekitar 56%. Hal tersebut menunjukkan bahwa peningkatan nilai rata-rata belum sepenuhnya diikuti oleh pemerataan pemahaman seluruh murid. Hasil refleksi menunjukkan bahwa media poster telah membantu memberikan informasi secara visual, tetapi interaksi murid dengan media masih terbatas. Murid membutuhkan pengalaman belajar yang lebih konkret, aktif, dan melibatkan mereka secara langsung dalam proses menemukan pemahaman.

Perbaikan pembelajaran pada siklus II dilakukan melalui penggunaan media galeri pancasila. Media ini merupakan media konkret karena memiliki bentuk fisik yang dapat dilihat, disentuh, dan digunakan secara langsung oleh murid. Penggunaan media konkret dapat memudahkan murid memahami konsep yang bersifat abstrak dengan menghadirkannya dalam bentuk yang lebih nyata dan dekat dengan pengalaman belajar murid. Hal tersebut menjadi penting pada pembelajaran kelas II karena murid pada tahap ini masih membutuhkan pengalaman langsung dan bantuan benda atau visual konkret untuk memahami suatu konsep.

Galeri pancasila memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dibandingkan dengan penggunaan poster pada siklus I. Pada galeri 1, murid belajar mengenali hubungan antara simbol dan sila melalui kegiatan mencocokkan. Galeri 2 membantu murid memahami hubungan antara bunyi sila dan maknanya. Galeri 3 membawa murid pada tahap yang lebih aplikatif dengan menghubungkan nilai pancasila dengan contoh sikap dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, Galeri 4 memberikan tantangan penjelajahan yang memungkinkan murid menunjukkan tingkat penguasaannya melalui tahapan yang dapat diselesaikan.

Rangkaian aktivitas tersebut menunjukkan adanya perkembangan dari mengenali, memahami, hingga menghubungkan nilai pancasila dengan perilaku sehari-hari. Pembelajaran menjadi tidak sekadar menghafalkan lima sila, tetapi memberikan kesempatan kepada murid untuk membangun pemahaman melalui pengalaman. Aktivitas

mencocokkan, mengelompokkan, dan menyelesaikan tantangan juga dapat meningkatkan keterlibatan murid selama pembelajaran.

Peningkatan nilai rata-rata menjadi 88 dan persentase ketuntasan menjadi sekitar 79% pada siklus II menunjukkan bahwa penggunaan media galeri pancasila memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan kondisi pada siklus I. Peningkatan tersebut juga memperlihatkan bahwa pembelajaran yang menggabungkan prinsip TaRL dengan media konkret dapat memberikan kesempatan kepada murid untuk belajar sesuai tingkat kemampuannya sekaligus memperoleh pengalaman belajar yang lebih nyata.

Hasil penelitian ini sejalan dengan prinsip TaRL yang menempatkan kemampuan aktual murid sebagai dasar dalam menentukan pembelajaran. TaRL menekankan bahwa murid perlu memperoleh pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan mereka sehingga guru dapat memberikan dukungan dan tantangan yang tepat (Aryani & Al Atok, 2025). Dalam penelitian ini, prinsip tersebut terlihat melalui penyesuaian materi pada siklus I dan pemberian tantangan bertahap pada galeri pancasila di siklus II.

Dengan demikian, peningkatan hasil belajar tidak hanya menunjukkan keberhasilan penggunaan media galeri pancasila, tetapi juga menunjukkan pentingnya menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan murid. Media konkret yang dipadukan dengan prinsip TaRL membuat pembelajaran pancasila menjadi lebih aktif, nyata, dan bermakna bagi murid kelas II. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan media galeri pancasila berbasis TaRL dapat menjadi salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman murid terhadap makna sila-sila pancasila.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan media galeri pancasila berbasis *Teaching at the Right Level* (TaRL) dapat meningkatkan pemahaman murid kelas II sekolah dasar terhadap makna sila-sila pancasila. Penerapan TaRL membantu guru menyesuaikan materi dan tantangan pembelajaran

dengan tingkat kemampuan aktual murid, sedangkan media galeri pancasila memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret, aktif, dan melibatkan murid secara langsung.

Peningkatan pemahaman murid terlihat dari nilai rata-rata *pre-test* sebesar 62,4, kemudian meningkat menjadi 82 pada siklus I dan 88 pada siklus II. Persentase murid yang mencapai KKM juga mengalami peningkatan dari sekitar 56% pada siklus I menjadi 79% pada siklus II. Perbaikan dari penggunaan poster pada siklus I ke media galeri pancasila pada siklus II menunjukkan bahwa media konkret yang dapat dilihat, disentuh, dimainkan, dan digunakan secara langsung mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Melalui kegiatan mencocokkan simbol dengan sila, memahami makna sila, mengelompokkan contoh sikap, dan menyelesaikan tantangan secara bertahap, murid tidak hanya menghafal sila-sila Pancasila tetapi juga lebih mampu menghubungkan makna sila dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, media galeri pancasila berbasis TaRL dapat digunakan sebagai salah satu alternatif pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan pemahaman murid kelas II terhadap makna sila-sila pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Arsyad, A**.** (2017)**.** *Media pembelajaran* (Edisi revisi). Jakarta, Indonesia: Rajawali Pers.

Nurfadhillah, S. (2021). *Media Pembelajaran di Jenjang SD*. Jejak.

Jurnal :

Andika, Y. D., & Siwi, D. A. (2025). Implementasi pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) kelas 3 Sekolah Dasar Negeri Nguter 04 Sukoharjo. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 11*(3). https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7630

Anggriani, S. P., Handayani, B. S., & Hadratullaili. (2023). Implementation Teaching at the Right Level (TaRL) approach to improve learning outcomes of X IPA 2 SMAN 2 Labuapi. *Biota, 16*(2). https://doi.org/10.20414/jb.v16i2.469

Aryani, T. N., & Al Atok, A. R. (2025). Implementasi pendekatan *Teaching at the Right Level* dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism, 3*(3), 582–594. https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p582-594

Cahyana, H., & Aeni, K. (2026). Pengembangan media *Pop Up Book* digital PowerPoint model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan *meaningful learning* dan hasil belajar Pendidikan Pancasila di SD. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-an, 13*(2). https://doi.org/10.31316/esjurnal.v13i2.4697

Desiyanti, A. Y., Rachmat, M., Septiana, T. I., & Pitriah. (2023). A novice English teacher's efforts to enhance students' reading comprehension on narrative text through SQ4R method, what can we learn? *PeTeKa: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran, 6*(2), 241–253. https://doi.org/10.31604/ptk.v6i2.241-253

Latif, A., Markhamah, M., Rachmawati, L. E., & Minsih. (2025). Eksplorasi inovasi pembelajaran Bahasa Indonesia berdiferensiasi melalui pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(1). https://doi.org/10.23969/jp.v10i01.22213

Mahisna, A. B., Faridli, E. M., & Soimah. (2024). Penerapan pendekatan Teaching at the Right Level untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik kelas IV SD. *Indonesian Journal of Elementary School, 4*(2).

Mawaddah, P. R., Wicaksono, V. D., Firnanda, Z. I., Mukaromah, M., & Sumarsono, S. (2024). Penerapan TaRL berbasis PBL untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada materi ekosistem kelas 5 SDN Kalisari 02 Surabaya. *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (JKIP), 5*(2), 246–254. https://doi.org/10.55583/jkip.v5i2.1010

Risnawanti, V. D., Supardi, Z. A. I., & Alima, S. (2024). Implementasi pendekatan TaRL untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik SMP pada mata pelajaran IPA. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9*(2). https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.14147

Rohani, R., Merta, I. W., & Wijayanti, T. S. (2023). Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas XII MIPA 1 melalui penerapan pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL) di SMA Negeri 1 Labuapi. *Jurnal Kependidikan, 8*(2), 90–95.

Rohmah, N. N. S., Wilandari, M. D., & Darsinah. (2022). Teori perkembangan Jean Piaget dan implikasinya dalam perkembangan anak sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. https://doi.org/10.5281/zenodo.6944543

Sabtiawan, W. B. (2018). Classroom action research: Penerapan strategi belajar note-taking, discussion, reflective (NDR) untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa IPA. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA, 9*(2). https://doi.org/10.26418/jpmipa.v9i2.26814

Suleman, M. A., & Idayanti, Z. (2024). Implementation of diagnostic assessment in Grade VI Teaching at the Right Level approach in Indonesian language lessons in elementary school. *Ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains, 9*(2), 137–148.

https://doi.org/10.21154/ibriez.v9i
2.603